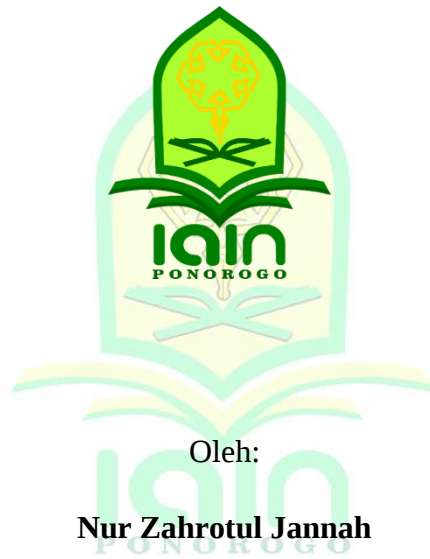


**KONTROL SOSIAL DALAM PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI
DI MADRASAH DINIYAH HIDAYATUL MUBTADIIN
SOBOGUNO PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:
Nur Zahrotul Jannah
NIM. 201190213

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2025

**KONTROL SOSIAL DALAM PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI
DI MADRASAH DINIYAH HIDAYATUL MUBTADIIN
SOBOGUNO PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Penyusunan Skripsi
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana (S1)



Oleh:
Nur Zahrotul Jannah
NIM. 201190213

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Nur Zahrotul Jannah
NIM : 201190213
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Kontrol Sosial dalam Pembinaan Karakter Religius Santri di
Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadiin Soboguno Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 06 Mei 2025

Pembimbing

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



KHOIRUN NIKMAH, M.Hum.
NIDN. 2008069102



Dr. KHARISUL WATHONI, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nur Zahrotul Jannah
NIM : 201190213
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Kontrol Sosial dalam Pembinaan Karakter Religius Santri di
Madrasah Diniyah Hidayatul Muhtadiin Soboguno Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 19 Juni 2025

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan, pada:

Hari : Senin

Tanggal : 23 Juni 2025

Ponorogo, 23 Juni 2025

Mengesahkan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo




Prof. Dr. Mukhibat, M.Ag.
NIP. 197311062006041017

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Hestu Wilujeng, M.Pd.

Penguji I : Lia Amalia, M.Si.

Penguji II : Siti Zazak Soraya M.Ed.

()
()
()

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Zahrotul Jannah

NIM : 201190213

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Kontrol Sosial dalam Pembinaan Karakter Religius Santri di
Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadiin Soboguno Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan diserahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Ponorogo, 01 Juli 2025

Yang Membuat Pernyataan



Nur Zahrotul Jannah
NIM. 201190213

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Zahrotul Jannah
NIM : 201190213
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Kontrol Sosial dalam Pembinaan Karakter Religius Santri di
Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadiin Soboguno Ponorogo

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 06 Mei 2025
Yang Membuat Pernyataan



1000
Rp
A2AMX234224055

Nur Zahrotul Jannah

ABSTRAK

Jannah, Nur Zahrotul. 2025. *Kontrol Sosial dalam Pembinaan Karakter Religius Santri di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadiin Soboguno Ponorogo* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Khoirun Nikmah, M.Hum.

Kata Kunci: *Kontrol Sosial, Pembinaan Karakter Religius, Santri*

Bangsa Indonesia dalam sejarah perkembangannya selalu menghadapi tantangan seiring dengan kemajuan berbagai bidang. Tantangan yang cukup menjadi perhatian dari berbagai pihak adalah mengenai krisis karakter religius. Krisis karakter religius menunjukkan bahwa bangsa ini sedang menghadapi mirisnya penerapan karakter religius di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menyikapi hal tersebut diterapkan kontrol sosial sebagai salah satu solusi dalam merespon adanya krisis karakter religius. Penerapan kontrol sosial melalui pelaksanaan hukuman pada dasarnya menitikfokuskan pada bagaimana hukuman ini dapat menjadi alat kontrol sosial agar para santri meminimalisir pelanggaran. Adapun lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno Ponorogo yang mana dilokasi ini telah diterapkan kontrol sosial dalam kegiatan pembelajaran madrasah.

Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan: 1) proses pelaksanaan penerapan kontrol sosial melalui pembinaan karakter religius santri di madrasah diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno dan 2) dampak penerapan kontrol sosial melalui pembinaan karakter religius santri di madrasah diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain: observasi pada lokasi penelitian, wawancara dengan lima informan, dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian. Metode analisis data yang digunakan peneliti ialah model Miles and Huberman, meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, maka dibutuhkan teknik pemeriksaan keabsahan data yang meliputi perpanjangan pengamatan, keajegan atau ketekunan dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Proses penerapan kontrol sosial dalam pembinaan karakter religius di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno dilakukan dengan tiga tahapan yaitu preventif (pencegahan), represif (pengembalian keserasian saat terjadi pelanggaran) dan kuratif (pengendalian sosial setelah terjadi pelanggaran) yang telah terlaksana dengan baik. Ketiga tahapan ini saling berkesinambungan dan menjadi bagian penting dalam menjaga ketertiban serta membentuk karakter religius yang kuat di kalangan santri Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno. 2) Dampak penerapan kontrol sosial dalam pembinaan karakter religius di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno telah berjalan dengan baik dan berdampak pada karakter religius santri. Adapun karakter religius yang terdampak yaitu berkurangnya pelanggaran tindakan penyimpangan dan termotivasi untuk terus memperbaiki diri.

ABSTRACT

Jannah, Nur Zahrotul. 2025. *Social Control in the Development of Religious Character of Students at Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadiin Soboguno Ponorogo.* **Skripsi.** Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic Institute of Ponorogo. Advisor: Khoirun Nikmah, M.Hum.

Keywords: Social Control, Religious Character Development, Santri

In its historical development, the Indonesian nation has always faced challenges along with the progress of various fields. The challenge that has attracted a lot of attention from various parties is the crisis of religious character. The crisis of religious character shows that this nation is facing the sad implementation of religious character in society in everyday life. In responding to this, social control is applied as one solution in responding to the crisis of religious character. The application of social control through the implementation of punishment basically focuses on how this punishment can be a tool of social control so that students minimize violations. The location of the research chosen by the researcher is Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno Ponorogo, where social control has been implemented in madrasah learning activities.

The objectives of this study are to determine: 1) the process of implementing social control through fostering religious character of students at Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno and 2) the impact of implementing social control through fostering religious character of students at Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno.

The research method used is descriptive qualitative. In this study, data collection techniques used include: observation at the research location, interviews with five informants, and documentation related to the research. The data analysis method used by the researcher is the Miles and Huberman model, including: data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. To ensure the validity of the data, a data validity checking technique is needed which includes extended observation, consistency or persistence and triangulation.

The The results of the study indicate that: 1) The process of implementing social control in fostering religious character at Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno is carried out in three stages, namely preventive (prevention), repressive (restoring harmony when a violation occurs) and curative (social control after a violation occurs) which have been implemented well. These three stages are interconnected and are an important part of maintaining order and forming a strong religious character among students at Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno. 2) The impact of implementing social control in fostering religious character at Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno has been running well and has an impact on the religious character of students. The religious character that is affected is the reduction in violations of deviant actions and being motivated to continue to improve themselves.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori	9
1. Kontrol Sosial	9
2. Teori Hukuman	14
3. Karakter Religius	20
B. Penelitian Terdahulu	26
C. Kerangka Pikir	31

BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	32
B. Data dan Sumber Data.....	33
C. Prosedur Pengumpulan Data.....	35
D. Analisis Data.....	37
E. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN	41
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian.....	41
B. Deskripsi Data.....	45
1. Proses Pelaksanaa Kontrol Sosial dalam Pembinaan Karakter Religius Santri di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno	45
2. Keterkaitan Dampak Penerapan Kontrol Sosial dalam Pembinaan Karakter Religius Santri di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno.....	51
C. Pembahasan.....	56
1. Proses Pelaksanaa Kontrol Sosial dalam Pembinaan Karakter Religius Santri di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno	56
2. Keterkaitan Dampak Penerapan Kontrol Sosial dalam Pembinaan Karakter Religius Santri di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno.....	59
BAB V PENUTUP	63
A. Simpulan.....	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah.....	42
--	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian.....	30
Gambar 4.1 Kegiatan Kontrol Sosial di Madrasa Diniyah.....	46
Gambar 4.2 Kegiatan Pembinaan Santri.....	52
Gambar 4.2 Proses Kontrol Sosial Pelaksanaan Hukuman.....	55



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia dalam sejarah perkembangannya selalu menghadapi tantangan seiring dengan kemajuan berbagai bidang. Tantangan yang cukup menjadi perhatian dari berbagai pihak adalah mengenai krisis karakter religius. Krisis karakter religius menunjukkan bahwa bangsa ini sedang menghadapi mirisnya penerapan karakter religius di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu harus disikapi dengan bijak agar krisis karakter religius ini tidak semakin parah dari waktu ke waktu. Sebaliknya, jika krisis karakter religius ini tetap terus dibiarkan maka konsekuensi yang harus ditanggung adalah munculnya berbagai perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang ada di masyarakat.¹

Karakter religius merupakan serangkaian sikap, dan perilaku yang mencerminkan pemahaman, keyakinan, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Karakter ini berhubungan dengan bagaimana seseorang menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan spiritual yang diajarkan oleh agamanya. Pembentukan karakter religius adalah proses atau cara membentuk karakter melalui internalisasi berbagai nilai yang berlandaskan ajaran agama.² Pengembangan karakter religius salah satunya

¹ Purnomo Sidi, "Krisis Karakter dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol.02 No.01 (2014), 74.

² Muhammad Khairul Lutfi, "Pembentukan Karakter Religius Santri Madrasah diniyah (Studi Kasus di Madrasah diniyah Miftakhul Ulum Gambirkuning Kraton Pasuruan)", *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Studi Islam* Vol.10 No. 02 (2022), 111.

dapat diterapkan di madrasah diniyah. Pengembangan karakter religius di Madrasah diniyah merupakan salah satu cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anak sejak usia dini. Madrasah diniyah, yang merupakan lembaga pendidikan agama Islam nonformal, memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa melalui berbagai kegiatan dan metode pembelajaran yang berfokus pada ajaran Islam.³

Realitas yang dapat dilihat diberbagai pondok pesantren saat ini salah satunya madrasah diniyah pondok pesantren Hidayatul Muhtadi'in masih ditemukan problem mengenai banyaknya pelanggaran yang berimbas pada penerapan hukuman untuk para santri. Hal tersebut tentu dapat menghambat bagi pengembangan karakter religius. Meskipun madrasah diniyah memiliki potensi besar dalam mengembangkan religius siswa, dalam realitasnya, pengembangan ini sering kali menghadapi berbagai hambatan seperti keadaan sosial lingkungan maupun kurangnya pengawasan secara berkelanjutan. Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, pengelola madrasah diniyah, keluarga, dan masyarakat luas. Salah satu solusi yang bisa diterapkan yaitu dengan kontrol sosial melalui penerapan hukuman atau dikenal dalam istilah takzir. Hukum sebagai kontrol sosial berperan aktif sebagai sesuatu yang dapat menetapkan tingkah laku manusia yang menyimpang terhadap norma/hukum.⁴

³ Haedar Amin, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), 39.

⁴ Ashadi L.Diab, "Peranan Hukum sebagai Sosial Kontrol, Sosial Engineering dan Social Welfare", *Jurnal Al- 'Adl*, Vol.07 No.02 (2014), 53.

Penerapan kontrol sosial melalui pelaksanaan hukuman pada dasarnya menitikfokuskan pada bagaimana hukuman ini dapat menjadi alat kontrol sosial agar para santri meminimalisir pelanggaran. Hukuman berasal dari kata inti “hukum”. Hukum merupakan suatu sistem yang dibuat manusia untuk membatasi tingkah laku manusia agar tingkah laku manusia dapat terkontrol.⁵ Pernyataan tersebut menggambarkan hukum sebagai sebuah sistem yang dibuat oleh manusia untuk mengatur dan mengendalikan tingkah laku manusia.

Hukum bertujuan untuk menciptakan keteraturan, keadilan, dan keamanan dalam masyarakat. Dengan adanya hukum, perilaku manusia dapat diatur sehingga tidak merugikan orang lain dan dapat menciptakan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Hukum juga berfungsi sebagai kontrol sosial panduan untuk menyelesaikan konflik dan memberikan sanksi bagi pelanggaran yang terjadi, sehingga menjaga ketertiban sosial. Jika dikaitkan dengan penerapan hukuman maka hukum berfungsi sebagai alat untuk menegakkan aturan yang telah ditetapkan dalam suatu masyarakat. Penerapan hukuman adalah bagian integral dari sistem hukum yang bertujuan untuk memberikan konsekuensi atas tindakan yang melanggar hukum. Dengan demikian hukuman sebagai agen kontrol sosial berperan aktif sebagai sesuatu yang mampu menetapkan tingkah laku manusia yang menyimpang terhadap aturan-aturan hukum.⁶

⁵ Yuhelson, *Pengantar Ilmu Hukum* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2017), 03.

⁶ Wiwik Utami, “Hukum Sebagai Agen Pengendali Sosial dalam Masyarakat Ditinjau dari Segi Sosiologi Hukum”, *Jurnal Maksigama*, Vol.19 No. 02 (2019), 97.

Penerapan hukuman sebagai kontrol sosial untuk mengembangkan karakter religius dalam masyarakat dapat dimaknai sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang sesuai dengan ajaran agama melalui penegakan hukum. Hukuman tidak hanya bertujuan untuk menegakkan keadilan atau menjaga ketertiban, tetapi juga untuk mendidik nilai religius yang dianut oleh masyarakat. Secara keseluruhan, penerapan hukuman dalam konteks ini bukan hanya tentang memberikan sanksi, tetapi juga tentang mendidik dan mengarahkan individu untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai religius yang diharapkan oleh masyarakat. Maka dalam hal ini hukuman adalah sebagai alat mendidik dan menyadarkan peserta didik.⁷ Dengan hukuman mendidik maka karakter religius dapat berkembang secara optimal.

Penerapan hukuman yang tepat dan bijaksana di madrasah diniyah dapat menjadi salah satu cara untuk mengembangkan karakter religius santri. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Raudhotun Nisa selaku pengurus madrasah diniyah Hidayatul Muhtadi'in Soboguno bahwa ada perbedaan bagi santri yang melanggar peraturan yang dikenai hukuman dengan yang tidak dikenai hukuman. Hal tersebut dapat dilihat dari siswa yang dikenai pelanggaran memiliki kecenderungan jera, berbeda dengan santri yang tidak dikenai hukuman maka akan lebih mudah untuk mengulangnya kembali.⁸ Hukuman dalam konteks ini bukan hanya dimaksudkan sebagai sanksi atau

⁷ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 169.

⁸ Wawancara dengan Roudhotun Nisa Pengurus madrasah diniyah Hidayatul Muhtadi'in Soboguno pada 20 Agustus 2024.

hukuman fisik, tetapi lebih kepada pendekatan yang mendidik, mengarahkan, dan memberikan pemahaman kepada santri tentang pentingnya menjalankan karakter religius. Dengan pendekatan ini, hukuman di madrasah diniyah tidak hanya berfungsi sebagai sanksi, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang mengarahkan santri untuk lebih memahami, menghayati, dan mengamalkan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari. Hukuman dalam pendidikan ini merupakan hukuman yang diberikan yang bertujuan memperbaiki akhlak santri yang melanggar tersebut.⁹ Hukuman yang dijalankan dengan cara yang mendidik dan penuh kasih sayang dapat membantu santri membangun karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan taat pada ajaran agama.

Melalui penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mendalami lebih jauh mengenai penerapan kontrol sosial hukuman ini apakah dapat pembinaan karakter religius santri di Madrasah diniyah Soboguno Ponorogo. Pemilihan lokasi ini didasarkan karena di madrasah ini telah diterapkan dengan baik melalui peraturan dan tata tertib yang telah tersusun dengan baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Kontrol Sosial dalam Pembinaan Karakter Religius Santri di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno Ponorogo.”

⁹ Susmita Suharjo and Farid Pribadi, “Berbagai Dampak Hukuman (Punishment) dalam Pendidikan Terhadap Peserta Didik”, *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan* Vol.03 No.02 (2021), 161.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan ulasan di atas, agar permasalahan yang dikaji dalam penelitian lebih terarah dan tidak menyimpang dari apa yang menjadi tujuan dilaksanakannya penelitian, maka peneliti memfokuskan pada hal-hal berikut:

1. Peraturan dan tata tertib di madrasah diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno
2. Penerapan kontrol sosial di madrasah diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno
3. Karakter religius pada santri madrasah diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno

C. Rumusan Masalah

Dari penjelasan di atas, maka rumusan masalah yang dirumuskan meliputi:

1. Bagaimana proses pelaksanaan kontrol sosial dalam pembinaan karakter religius santri di madrasah diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno?
2. Bagaimana dampak penerapan kontrol sosial dalam pembinaan karakter religius santri di madrasah diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagaimana berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan penerapan kontrol sosial melalui pembinaan karakter religius santri di madrasah diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno.
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak penerapan kontrol sosial melalui pembinaan karakter religius santri di madrasah diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno.

E. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas maka manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut terkait penerapan hukuman dalam mengembangkan karakter religius santri.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pustaka bagi pengembangan sikap, khususnya yang berkaitan dengan madrasah diniyah.
 - c. Menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya bagi peneliti dan seluruh pembaca pada umumnya

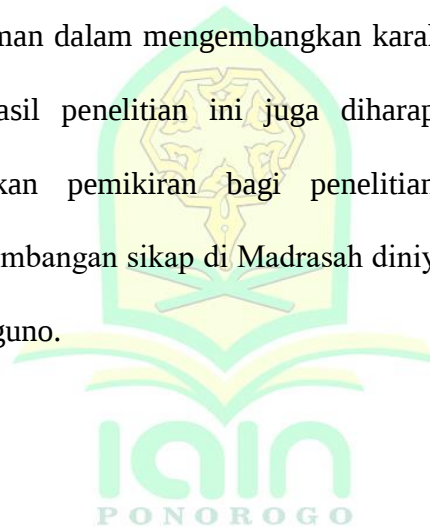
2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai bahan latihan untuk mengembangkan penalaran dan perpaduan antara ilmu yang diterima di bangku kuliah dengan kenyataan yang ada di lapangan.

b. Bagi Lembaga

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi lembaga yang bersangkutan dalam rangka penerapan hukuman dalam mengembangkan karakter religius santri. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan pemikiran bagi penelitian lebih lanjut tentang pengembangan sikap di Madrasah diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kontrol Sosial

a. Pengertian Kontrol Sosial

Pengertian teori kontrol atau *control theory* merujuk kepada setiap perspektif yang membahas tentang pengendalian tingkah laku manusia. Kontrol sosial, juga dikenal sebagai pengendalian sosial, adalah proses atau cara yang digunakan oleh masyarakat untuk mendorong individu agar berperilaku sesuai dengan norma, nilai, dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Tujuan utama kontrol sosial adalah untuk mencegah penyimpangan sosial dan mengajak masyarakat untuk berperilaku tertib dan mematuhi nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku.¹⁰

Teori kontrol sosial merupakan penyimpangan yang disebabkan oleh kekosongan pengawasan atau pengendalian dalam lingkungan sosial.¹¹ Pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan untuk tidak mengikuti aturan atau tidak patuh pada hukum, serta memiliki dorongan untuk melawan aturan ataupun hukum. Dengan demikian, teori ini menilai bahwa

¹⁰ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), 45.

¹¹ G.T. Utari, *Kontrol Sosial Masyarakat Pada Kenakalan Remaja di Desa Mojokumpul Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto: Tinjauan Teori Kontrol Travis Hirschi*. Undergraduate Thesis. Jurusan Ilmu Sosial, UIN Sunan Ampel, Surabaya. *Kabupaten Mojokerto: Tinjauan Teori Kontrol Travis Hirschi*. Undergraduate Thesis. Jurusan Ilmu Sosial, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2016).

perilaku menyimpang adalah konsekuensi logis dari kegagalan dari seseorang untuk menaatinya.¹² Teori kontrol sosial ini untuk menjelaskan mengapa seseorang dapat taat pada peraturan dan norma. Menurut teori ini berpotensi menentukan perilaku seseorang agar sesuai dengan norma sosial di lingkungan tersebut.

Salah satu ahli yang mengembangkan teori ini adalah Travis Hirschi, proposisi teoretisnya adalah: 1) Segala bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial adalah akibat dari kegagalan mensosialisasi individu warga masyarakat untuk bertindak teratur terhadap aturan atau tata tertib yang ada. 2) Penyimpangan dan bahkan kriminalitas atau perilaku kriminal, merupakan bukti kegagalan kelompok-kelompok sosial konvensional untuk mengikat individu agar tetap teratur, seperti: keluarga, sekolah atau departemen pendidikan dan kelompok-kelompok dominan lainnya. 3) Setiap individu seharusnya belajar untuk teratur dan tidak melakukan tindakan penyimpangan atau kriminal. 4) Kontrol internal lebih berpengaruh daripada kontrol eksternal.¹³

¹² Herningsih Fatmawati and Salim, A., "Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang "Ngelem" pada Siswa di SMPN 3 Subah Kabupaten Sambas". *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan* Vol 4 No.12 (2015), 212-257.

¹³ Elly Setyadi and Usman Kholip, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta:Kencana, 2011), 243.

Dalam teori kontrol sosial manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki moral murni, oleh sebab itu manusia memiliki kebebasan untuk melakukan sesuatu. Jadi pada dasarnya, teori kontrol sosial berusaha untuk mencari jawaban mengapa orang melakukan kejahatan. Berbeda dengan teori lain, tetapi dalam teori kontrol sosial lebih berorientasi pada pertanyaan mengapa tidak semua orang melanggar hukum atau mengapa orang taat pada hukum.

Terdapat empat unsur utama di dalam kontrol sosial internal yang terkandung di dalam proposisinya, yaitu:¹⁴

- 1) *Attachment* atau kasih sayang adalah sumber kekuatan yang muncul dari hasil sosialisasi di dalam kelompok primernya (misalnya: keluarga), sehingga individu memiliki komitmen yang kuat untuk patuh terhadap aturan.
- 2) *Commitment* atau tanggung jawab yang kuat terhadap aturan dapat memberikan kerangka kesadaran mengenai masa depan. Bentuk komitmen ini, antara lain berupa kesadaran bahwa masa depannya akan suram apabila ia melakukan tindakan menyimpang.
- 3) *Involvement* atau keterlibatan akan mendorong individu untuk berperilaku partisipatif dan terlibat di dalam

¹⁴ Elly and Usman, *Pengantar Sosiologi*, 116-117.

ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat.

- 4) *Believe* atau kepercayaan, kesetiaan, dan kepatuhan terhadap norma-normasosial atau aturan masyarakat akhirnya akan tertanam kuat di dalam diri seseorang dan itu berarti aturan sosial telah elf-enforcing dan eksistensinya (bagi setiap individu) juga semakin kokoh.

b. Perspektif Kontrol Sosial

Perspektif kontrol sosial adalah sebuah kerangka sosiologis yang menjelaskan bagaimana masyarakat menjaga ketertiban sosial dan mengapa individu mematuhi norma dan aturan. Intinya, perspektif ini berpendapat bahwa perilaku menyimpang atau kejahatan terjadi ketika ikatan individu dengan masyarakat melemah atau putus. Terdapat beberapa perspektif dalam kontrol sosial, yaitu:

- 1) Dari perspektif makro, kontrol sosial dilihat sebagai sistem formal yang mengatur kelompok-kelompok masyarakat melalui hukum dan institusi resmi.
- 2) Dari perspektif mikro, kontrol sosial berfokus pada interaksi individu dan pengaruh kelompok kecil seperti keluarga dan teman sebaya dalam membentuk perilaku.

c. Sifat Kontrol Sosial

Berdasarkan sifatnya, kontrol sosial dapat dibagi sebagai berikut:¹⁵

- 1) Tindakan Preventif: Preventif, pengendalian sosial atau kontrol sosial yang dilakukan sebelum terjadinya pelanggaran atau penyimpangan terhadap nilai atau norma sosial yang berlaku disebut dengan pengendalian sosial yang bersifat preventif. Contohnya, guru menasihati murid agar tidak terlambat datang ke sekolah.
- 2) Tindakan Represif: Pengendalian sosial yang bertujuan untuk mengembalikan keserasian yang pernah terganggu karena terjadinya suatu pelanggaran dengan cara menjatuhkan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Contohnya, sanksi skors diberikan kepada siswa yang sering melanggar peraturan.
- 3) Tindakan Kuratif: Pengendalian sosial bersifat kuratif adalah pengendalian sosial yang dilakukan pada saat terjadi penyimpangan sosial. Contohnya, seorang guru menegur dan menasihati siswanya karena ketahuan menyontek pada saat ulangan.

¹⁵ Suardi, *Sosiologi Komunitas Menyimpang* (Yogyakarta: Penerbit Writing Revolution, 2018), 38-40.

Kontrol sosial juga dapat dibedakan berdasarkan cara atau perlakuan menjadi dua, yaitu:

- 1) Kontrol Sosial Formal: Dilakukan dengan aturan-aturan formal seperti hukum tertulis atau aturan-aturan lainnya yang diatur secara resmi. Contoh: pembedaan, kompensasi, terapi, atau konsiliasi.
- 2) Kontrol Sosial Non-Formal: Dilakukan tanpa aturan-aturan formal, melibatkan cara-cara seperti membujuk, memperolok, mempermalukan, dan mengucilkan.

Dengan demikian, kontrol sosial dapat diterapkan dalam berbagai cara dan waktu untuk menjaga keselarasan dan ketertiban dalam masyarakat.

2. Teori Hukuman

a. Pengertian Hukuman

Hukum sebagai kontrol sosial berperan aktif untuk menentukan tingkah laku manusia. Tingkah laku yang dianggap menyimpang terhadap aturan hukum. Sehingga hukum dapat memberikan sanksi terhadap para pelanggar hukum. Agar fungsi hukum mampu berjalan dengan baik, perlu adanya sosialisasi terhadap hukum dan harus ada penegakan hukum yang berlangsung seadil adilnya melalui penerapan hukuman.¹⁶

¹⁶ Wiwik Utami, "Hukum sebagai Agen Pengendali Sosial dalam Masyarakat Ditinjau dari Segi Sosiologi Hukum," *Maksimaga* Vol.12 no.02 (2019), 103.

Hukuman adalah salah satu alat pendidikan yang juga diperlukan dalam pendidikan. Hukuman diberikan sebagai dari akibat pelanggaran, kejahatan atau kesalahan yang dilakukan anak didik. Tidak seperti akibat yang ditimbulkan oleh ganjaran, hukuman mengakibatkan penderitaan atau ketundukan bagi anak didik yang menerimanya. Sehingga dengan hukuman yang diberikan itu anak didik tidak akan mengulangi kesalahan atau pelanggaran. Minimal mengurangi frekuensi pelanggaran.¹⁷

Jika begitu, sebagai alat pendidikan, maka hukuman hendaklah senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik, sedikit banyak bersifat menyusahkan anak didik dan selalu bertujuan ke arah perbaikan dan untuk kepentingan anak didik. Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan.¹⁸ Siapa saja dapat melakukan penyiksaan terhadap orang lain tetapi dalam soal memberikan hukuman hanya orang tertentu saja yang dapat melakukannya. Apalagi dalam konteks pendidikan, tidak semua orang berhak melakukannya, karena hukuman yang di berikan itu harus di dekati dengan pendekatan edukatif yang menjunjung

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 164.

¹⁸ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktiki* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 187.

tinggi tata susila dan dapat mempertanggung jawabkan moral di sekolah, terutama dapat dilakukan oleh guru, sedangkan di rumah terutama dapat dilakukan oleh orang tua. Pada dasarnya tujuan pemberian hukuman yaitu untuk memperlancar jalan tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran di dalam suatu sekolah. Hukuman juga diartikan sebagai tindakan yang paling akhir terhadap adanya pelanggaran-pelanggaran yang sudah berkali-kali dilakukan setelah diberitahukan, ditegur dan diperingati.

b. Tujuan Hukuman

Tujuan yang terkandung dalam kita memberikan hukuman kepada anak didik, diantaranya 1) hukuman diberikan karena adanya pelanggaran dan 2) hukuman diberikan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran.¹⁹ Tiap-tiap hukuman itu tentu membebaskan suatu nestapa bagi si terhukum, jadi pada tempatnya kalau nilai sesuatu bentuk hukuman diterapkan. Kita mendasarkan dari pada bentuk dan corak dari nestapa/penderitaan itu, yang ditimbulkan oleh hukuman itu.²⁰

c. Bentuk-Bentuk Hukuman

Bentuk-bentuk hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar hukuman peraturan adalah:²¹

¹⁹ Abu Ahmadi and Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta), 151.

²⁰ Ahmadi and Nur, *Ilmu Pendidikan*, 152.

²¹ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 90.

- 1) Hukuman badan/jasmani
- 2) Hukuman perasaan (dihina, diejek, dipermalukan, dimaki)
- 3) Hukuman intelektual

Hukuman badan/jasmani yang berupa tindakan fisik seperti push up, membersihkan halaman sekolah dan lari, tujuannya memberikan efek jera kepada siswa agar tidak lagi melakukan pelanggaran. Hukuman perasaan ini berupa teguran secara langsung, teguran dengan cara mencela, dihina/diejek, dipermalukan dan dimaki. Hukuman intelektual adalah hukuman yang diberikan agar peserta didik selain menerima hukuman juga dapat juga belajar secara langsung. Hukuman ini berupa hafalan dan pemberian tugas tambahan.

Ketiga hukuman di atas hukuman intelektual tampaknya lebih baik dilakukan (tatapi tergantung tujuannya), didalam misalnya anak didik diberi kegiatan tertentu sebagian hukuman berdasarkan alasan bahwa kegiatan tersebut akan langsung membawanya keperbaikan proses belajarnya. Sebaliknya hukuman badan dan perasaan terkadang bisa mengganggu hubungan kasih sayang. Selain bentuk hukuman juga mempunyai beberapa macam hukuman. Adapun yang dimaksud dengan macam-macam hukuman itu ialah sebagai berikut:²²

²² Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 189.

- 1) Hukuman preventif, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran.
- 2) Hukuman represif, yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran yang diperbuat.

Dari pengertian hukuman preventif dan represif di atas dapat disimpulkan bahwa keduanya saling berkaitan, hukuman preventif digunakan untuk mencegah agar tidak terjadi pelanggaran, sedangkan hukuman represif digunakan setelah adanya pelanggaran yaitu untuk menyadarkan murid agar tidak lagi melakukan pelanggaran.

d. Fungsi Hukuman

Hukuman mempunyai tiga peran penting dalam perkembangan moral anak, adapun fungsi Elizabeth dalam bukunya perkembangan murid antara lain menghalangi, mendidik serta memotivasi.²³

- 1) Menghalang, yang dimaksud dari pada fungsi ini adalah menghalangi pengulangan tindakan yang menyimpang, bila peserta didik menyadari bahwa melakukan perbuatan tertentu akan mendapatkan sanksi, maka mereka biasanya mengurungkan dirinya melakukan tindakan tersebut.
- 2) Mendidik, sebelum anak mengerti tentang peraturan, mereka dapat belajar bahwasanya tindakan tertentu benar

²³ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1978), 86.

dan yang lain salah dengan pendapat hukuman karena melakukan suatu tindakan yang salah dan tidak akan mendapat hukuman apabila mereka melakukan tindakan yang baik dan diperbolehkan.

- 3) Memotifasi, pengetahuan tentang akibat tindakan yang salah perlu dijadikan sebagai motivasi untuk kesalahannya tersebut.

e. Syarat-Syarat Hukuman

Adapun syarat-syarat dalam memberikan hukuman badan pada anak didik, sebagai mana dikatakan Athiyah Al-Abrasy diantaranya:²⁴

- 1) Sebelum berumur 10 tahun anak didik tidak boleh dipukul
- 2) Pukulan tidak boleh dari tiga kali, yang dimaksud dengan pukulan disini adalah lidi atau tongkat kecil bukan tongkat besar.
- 3) Diberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berobat dari pada yang lain ia lakukan dan memperbaiki kesalahannya tanpa perlu menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya (menjadikan ia malu).

²⁴ Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bulan Bintang), 54.

f. Pelanggaran Hukumam

Beberapa pelanggaran sebagai suatu tindakan hukuman diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mencuri
- 2) Merokok
- 3) berpacaran (dengan model surat-suratan)
- 4) Tidak melaksanakan piket yang ada di pesantren
- 5) Tidak melaksanakan sholat berjama'ah
- 6) Tidak mengaji,
- 7) Membolos kegiatan pondok pesantren, dan
- 8) Berbicara kotor.²⁵

3. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Dalam bahasa latin agama, diucapkan dengan kata Religius, sedangkan dalam bahasa Belanda dikenal dengan kata Religie. Kata ini berasal dari kata “Re” dan “aligare”, yang berarti memilih kembali. Yaitu memilih kembali ke jalan yang lurus setelah sebelumnya berada di jalan yang sesat..²⁶ Karakter religius dapat didefinisikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama. Ini

²⁵ Peraturan dan Tata Tertib Pondok Pesantre Hidayatul Muhtadi'in Sobo Guno Tahun 2024, 2.

²⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 28.

menekankan dimensi ketaatan pribadi pada ajaran agama serta aspek sosial dalam berinteraksi dengan orang lain, termasuk yang berbeda keyakinan.

Islam sebagai agama adalah risalah yang disampaikan oleh Allah kepada Rasul-Nya (Nabi Muhammad SAW) sebagai petunjuk dan hukum-hukum yang sempurna untuk digunakan manusia dalam melakukan tata cara kehidupan serta mengatur hubungan dengan Allah (hablumminallah), mengatur hubungan dengan sesama manusia (hablumminannas), dan alam sekitar. Dengan demikian, karakter religius adalah konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan pedoman dalam tingkah laku, baik nilai yang bersumber dari Allah maupun hasil interaksi manusia yang tidak bertentangan dengan syariat-syariat Islam.

b. Dimensi Karakter Religius

Religius dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku beribadah, akan tetapi ketika melakukan aktivitas lain yang didorong dengan kekuatan supranatural. Karena itu, keberagaman seseorang meliputi berbagai macam dimensi. Untuk mengetahui, mengamati, dan menganalisa

tentang karakter religius seseorang, maka dapat diambil lima dimensi menurut Glock dan Stark, diantaranya:²⁷

1) Dimensi Keyakinan (Ideologis).

Dimensi keyakinan ialah dimensi yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.

2) Dimensi Praktik Agama (Ritualistik).

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

3) Dimensi Pengalaman (Eksperensial).

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (masyarakat) yang dapat berkomunikasi.

4) Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual).

Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana individu mengetahui, memahami tentang ajaran-ajaran agamanya.

²⁷ M. Nur Gufron dan Rini Risnawita S, Teori-Teori Psikologi, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 169-171.

5) Dimensi Pengamalan (Konsekuensi).

Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana implikasi ajaran agama memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial.

c. Indikator Karakter Religius

Karakter religius dalam penelitian ini didasari oleh indikator karakter religius dari Komendiknas yaitu sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, kerjasama, teguh pendirian, percaya diri, anti kekerasan atau tidak memaksakan kehendak, ketulusan, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.²⁸

d. Macam-Macam Karakter Religius

Secara karakter religius berkisar antara dua dimensi nilai, yaitu nilai-nilai illahiyah dan nilai-nilai insaniyah. Bagi umat Islam, berdasarkan tema-tema Al-Qur'an sendiri, penanaman nilai-nilai illahiyah sebagai dimensi pertama hidup ini dimulai dengan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadah-ibadah.²⁹

²⁸ Yun Nina Ekawati,dkk, “Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar”, *Psycho Idea*, Vol. 16 No.2 (2018), 132.

²⁹ Abdul Majid Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012), 92.

Dicatat oleh Maimun dan Fitri dalam bukunya yang berjudul *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, ada beberapa macam nilai - nilai religius (keberagamaan) yaitu sebagai berikut:³⁰

1) Nilai Ibadah.

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghambakan). Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan.

2) Nilai Jihad (Ruhul Jihad).

Ruhul Jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh – sungguh. Seperti halnya mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap jihadunnafris yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan.

³⁰ Agus Maimun and Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* (Malang : UIN- Maliki Press, 2010), 83-89.

3) Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi kata amanah akar kata yang sama dengan iman, yaitu percaya. Kata amanah berarti dapat dipercaya.

4) Akhlak dan Kedisiplinan.

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku mempunyai keterkaitan dengan disiplin.

5) Keteladanan.

Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai – nilai.

e. **Nilai-nilai religius**

Nilai-nilai religius diantaranya yaitu:³¹

- 1) Nilai-nilai keikhlasan. Semangat keikhlasan merupakan kunci utama masyarakat pesantren yang telah lama dijaga.
- 2) Nilai-nilai kesederhanaan. Semangat kesederhanaan berarti mengandung kekuatan dan ketabahan dalam diri, penguasaan diri dalam menghadapi segala kesulitan.

³¹ Maimun and Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, 83-89.

- 3) Nilai-nilai Kemandirian. Semangat kemandirian adalah semangat kesanggupan menolong diri sendiri atau berdikari.
- 4) Nilai-nilai Ukhuwah Islamiyah. Semangat Ukhuwah Islamiyah adalah adanya kesadaran bahwa kehidupan di Pondok Pesantren harus diliputi oleh suasana dan perasaan persaudaraan yang akrab.

B. Kajian Terdahulu

Penelitian Joko Ahmad Diyanto berjudul “Implementasi Hukuman dalam Peningkatan Kedisiplinan Sholat Berjama’ah Santri di Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum Batanghari Lampung Timur” IAIN Metro tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan hukuman sudah diterapkan dengan baik, dari penelitian yang peneliti lakukan penerapan hukuman sudah berhasil diterapkan di pesantren dan banyak santri yang merasa jera sehingga santri tidak melakukan kesalahan yang sama lagi, dan akan terbiasa disiplin dalam sholat berjamaah.³² Persamaan penelitian Joko dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai religius santri, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini menggunakan metode hukuman.

³² Joko Ahmad Diyanto, “Implementasi Hukuman dalam Peningkatan Kedisiplinan Sholat Berjama’ah Santri di Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum Batanghari Lampung Timur”, *Skripsi*, IAIN Metro (2022).

Penelitian Andina Yeni Andayani berjudul “Implementasi Hukuman dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Glagahwero Kalisat Jember Tahun 2018” IAIN Jember Tahun 2018. Hasil penelitian Yeni meliputi: 1) Implementasi hukuman dalam pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Glagahwero Kalisat Jember telah diterapkan dalam bentuk-bentuk hukuman diantaranya: Hukuman ringan, sedang dan berat. 2) Faktor pendukung dan penghambat pengimplementasian hukuman dalam pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Glagahwero Kalisat Jember diantaranya: a) Faktor pendukung pengimplementasian hukuman dalam pembentukan karakter disiplin santri meliputi faktor intrinsik dan ekstrinsik. b) Faktor penghambat pengimplementasian hukuman dalam pembentukan karakter disiplin santri yaitu faktor instrinsik dan ekstrinsik.³³ Persamaan penelitian Yeni dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai penerapan metode hukuman, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah karakter religius dan subjek yang diteliti adalah santri.

Penelitian Ajharu Riza berjudul “Peran Madrasah diniyah dalam Pembentukan Karakter Religius Santri (Studi di Madrasah diniyah Awaliyah Al-Muttaqin Rengging Kabupaten Jepara)” UIN Walisongo tahun 2019. Hasil penelitian menunjukan bahwa Madrasah diniyah al-Muttaqin dalam

³³ Andina Yeni Andayani, “Implementasi Hukuman dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Glagahwero Kalisat Jember Tahun 2018”, *Skripsi*, IAIN Jember (2018).

pembentukan karakter religius santri memiliki peran positif. Dalam mendeskripsikan tentang peran Madrasah diniyah al-Muttaqin menggunakan teori peran yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola.³⁴ Persamaan penelitian Riza dengan penelitian ini adalah objek penelitian sama yaitu santri di madrasah diniyah dan sama-sama membahas mengenai religius santri, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini menggunakan penerapan metode hukuman.

Penelitian Nurrotun Nangimah berjudul “Peran Guru PAI Dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMA N 1 Semarang” UIN Walisongo tahun 2018. Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan peran guru PAI dalam meningkatkan pendidikan karakter religius siswa SMA N 1 Semarang. Dalam mendidik karakter religius siswa guru memiliki berbagai macam peran diantaranya yaitu guru sebagai pengajar, pendidik, teladan, motivator, pembimbing, pemimpin, dan pendorong kesadaran iman. Penelitian ini menyebutkan bahwa guru pendidikan agama Islam memiliki peran dalam mendidik karakter religius siswa.³⁵ Persamaan penelitian Nangimah dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai religius, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini menggunakan penerapan metode hukuman dan objek yang diteliti adalah santri bukan siswa.

³⁴ Ajharu Riza, “Peran Madrasah diniyah dalam Pembentukan Karakter Religius Santri (Studi di Madrasah diniyah Awaliyah Al-Muttaqin Rengging Kabupaten Jepara)”, *Skripsi*, UIN Walisongo (2019).

³⁵ Nurrotun Nangimah, “Peran Guru PAI Dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMA N 1 Semarang ”, *Skripsi*, UIN Walisongo, (2018).

Penelitian Nur Layinatul Habibah berjudul “Penerapan Hukuman Melalui Sistem Poin dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Mahasantri Putri di Ma’had Al-Jami’ah IAIN Jember” IAIN Jember tahun 2018. Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa penerapan hukuman melalui sistem poin melibatkan pengelola Ma’had, dalam penentuan poin dilihat dari frekuensinya, penerapan hukuman melalui sistem poin dilakukan setiap hari dan ada yang seminggu sekali.³⁶ Persamaan penelitian Habibah dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai penerapan hukuman pada santri, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah karakter religius santri.

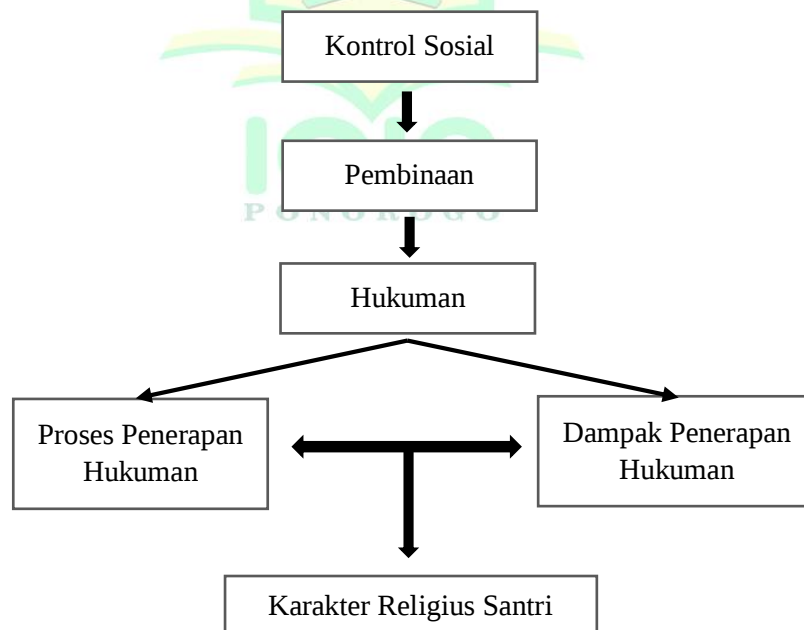
Penelitian Muhammad Rizal Kuncoro berjudul “Kontrol Sosial terhadap Perilaku Menyimpang Remaja Peminum Miras di Desa Legundi Kecamatan Karangjati Kabupaten Ngawi” IAIN Ponorogo tahun 2023. Hasil penelitian menunjukan bahwa 1) Perilaku menyimpang remaja di desa Legundi selain meminum miras tetapi juga merokok, keluar malam, seks bebas dan narkoba. Hal tersebut didasari oleh faktor teman dan lingkungan masyarakat yang membuat mereka terjerumus melakukan perilaku menyimpang 2) Kontrol diri remaja di desa Legundi terbilang lemah karena remaja tidak bertanggung jawab dengan tugas, tidak menaati norma yang ada, melakukan perilaku menyimpang secara terang-terangan dan mudah terpengaruh dengan perilaku menyimpang 3) Kontrol Sosial dibagi menjadi

³⁶ Nur Layinatul Habibah, “Penerapan Hukuman Melalui Sistem Poin dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Mahasantri Putri di Ma’had Al-Jami’ah IAIN Jember”, *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Jember, (2018).

dua yaitu kontrol sosial preventif dan kontrol sosial represif. Bentuk kontrol sosial preventif di desa Legundi meliputi kegiatan pemuda di tingkat desa, sosialisasi keagamaan, wawasan kebangsaan, merangkul dengan cara yang lembut, mengadakan pengajian, penyuluhan pada remaja dan operasi lingkungan. Sedangkan bentuk kontrol sosial represif di desa Legundi meliputi teguran keras, diserahkan kepada pihak berwajib, ancaman secara psikologis, dan tidak lanjut proses hukum kepolisian.

Persamaan penelitian Rizal dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan membahas mengenai kontrol sosial. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini berfokus dalam objek penelitian karakter religius santri.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan hubungan antara kontrol sosial, hukuman, serta dampaknya terhadap karakter religius santri. Kerangka ini mengasumsikan bahwa kontrol sosial memiliki peran sentral dalam pembentukan dan penerapan hukuman, yang kemudian secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi karakter religius individu, dalam konteks ini adalah para santri.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).³⁷ Adapun pemilihan metode penelitian kualitatif ini didasarkan pada data-data yang dikumpulkan dan dianalisis merupakan data kualitatif yang berupa kata-kata bukan data numerik. Metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.³⁸

Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dengan jenis ini bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, atau meringkas fenomena, kondisi sebagaimana adanya, tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan atau generalisasi yang lebih luas. Penelitian ini berfokus pada pemaparan fakta dan data mengenai kontrol sosial dalam membina karakter religius santri di madrasah diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno Ponorogo.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2017), 8.

³⁸ Umar Sidiq and Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 4.

B. Data dan Sumber Data

Data adalah sesuatu yang belum mempunyai arti bagi penerimanya dan masih memerlukan adanya suatu pengolahan. Data bisa berwujud suatu keadaan, gambar, suara, huruf, angka, matematika, bahasa ataupun simbol-simbol lainnya yang bisa kita gunakan sebagai bahan untuk melihat lingkungan, obyek, kejadian ataupun suatu konsep. Menurut Moleong, sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu data primer dan data sekunder,³⁹ yaitu:

1. Data Primer

Data primer yaitu data berdasarkan wawancara dan observasi situasi yang wajar, sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi dengan sengaja. Peneliti yang memasuki lapangan berhubungan langsung dengan situasi dan orang yang diselidiknya. Data primer umumnya mengacu pada data *real-time* atau data yang terus berkembang setiap waktu. Data ini dapat diambil dari berbagai sumber diantaranya: hasil wawancara maupun hasil pengamatan atau observasi Madrasah diniyah Hidayatul Muftadi'in Soboguno Ponorogo. Adapun wawancara dilakukan kepada 5 orang, yaitu kepala madrasah Ustadz Ari Kukuh,

³⁹ Sandu Siyoto and Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 28.

dua dewan guru madrasah ustadz Rohim dan Ustadz Sugiyono, serta dua santri yaitu Isnanur Faizah dan Haidar selaku kepala pengurus putra putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno.

2. Data Sekunder

Sugiyono mendefinisikan data sekunder sebagai berikut: “Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen”. Data sekunder mengacu pada data yang telah dikumpulkan yang diterbitkan sebelumnya dan bersifat tetap. Data sekunder meliputi buku yang diterbitkan sebelumnya, artikel koran, artikel jurnal dan sebagainya. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil membaca, mempelajari dan memahami melalui media yang bersumber dari literatur, buku-buku dan dokumentasi. Data sekunder yang dikumpulkan oleh peneliti meliputi:

- a. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Madrasah diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno Ponorogo
- b. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno Ponorogo
- c. Struktur Organisasi Madrasah diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno Ponorogo
- d. Data Ustadz dan Santri Madrasah diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno Ponorogo

- e. Dokumentasi pelaksanaan Madrasah diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno Ponorogo
- f. Jurnal hukuman santri di Madrasah diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno Ponorogo

C. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Dalam tradisi kualitatif, data tidak akan diperoleh begitu saja, tetapi harus terjun ke lapangan, ke organisasi, ataupun ke komunitas. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Data observasi juga dapat berupa interaksi atau pengalaman individu dengan individu; kelompok dengan individu; ataupun kelompok dengan kelompok.⁴⁰ Dalam penelitian ini, observasi dilakukan pada aktivitas yang berhubungan dengan penerapan hukuman dalam mengembangkan karakter religius santri di Madrasah diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno Ponorogo. Hasil observasi dalam penelitian ini, dicatat dalam catatan lapangan.

⁴⁰ J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 112.

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuesioner. Tidak semua data dapat diperoleh dengan observasi. Oleh karena itu peneliti harus mengajukan pertanyaan kepada partisipan. Pertanyaan sangat penting untuk menangkap persepsi, pikiran, pendapat, perasaan orang tentang suatu gejala, peristiwa, fakta atau realita.⁴¹ Adapun teknik wawancara yang digunakan adalah wawancar semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur dilakukan agar dapat mengungkap data secara terbuka dimana pihak yang diwawancara diminta memberikan penjelasan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang penerapan hukuman dalam mengembangkan karakter religus santri di Madrasah diniyah Hidayatul Muftadi'in Soboguno Ponorogo. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara langsung kepada:

- a. Ketua Madrasah diniyah Hidayatul Muftadi'in Soboguno Ponorogo Bapak Ari Kukuh;
- b. Pengurus Madrasah diniyah Hidayatul Muftadi'in Soboguno Ponorogo Ustadz Rohim;
- c. Ustadz Madrasah diniyah Hidayatul Muftadi'in Soboguno Ponorogo Ustadz Sugiyono;
- d. Santri Madrasah diniyah Hidayatul Muftadi'in Soboguno Ponorogo dua orang yaitu Isnanur Faizah dan Haidar.

⁴¹ J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 116.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti bisa berupa dokumen resmi seperti surat keputusan, surat instruksi, sementara dokumen tidak resmi seperti surat nota, dan surat pribadi yang dapat memberikan informasi pendukung terhadap suatu peristiwa. Dalam penelitian kualitatif dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.⁴² Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi untuk memperoleh data tambahan yang berhubungan dengan penerapan hukuman dalam mengembangkan karakter religus santri di Madrasah diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno Ponorogo.

D. Analisis Data

Menurut Moleong, proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan sebagainya. Pada penelitian ini

⁴² Umar sidiq and Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 72-73.

menggunakan teori teknik analisis data dari Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman, reduksi data adalah salah satu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang, data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diversifikasi “Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan penilaian pada penyederhanaan, pengekstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan”.

2. Penyajian Data

Data penelitian dapat berupa teks, foto, angka, cerita, gambar, dan artifacts. Data penelitian kualitatif biasanya berbentuk teks, foto, cerita, gambar, artifacts dan bukan berupa angka hitung-hitungan. Analisis data di sini berarti mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara dan observasi, menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan yang baru. Inilah yang disebut hasil temuan atau (*information rich*).⁴³ Agar dapat menyusun kesimpulan terkait keseluruhan data, maka peneliti menyusunnya ke dalam penyajian data dengan baik agar dapat dipahami, dan mudah menemukan data yang diperlukan.

⁴³ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, 108.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya.⁴⁴

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keakuratan, keabsahan, dan kebenaran data yang dikumpulkan dan dianalisis sejak awal penelitian akan menentukan kebenaran dan ketepatan hasil penelitian sesuai dengan masalah dan fokus penelitian. Agar penelitian yang dilakukan membawa hasil yang tepat dan benar, maka peneliti dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan berbagai cara, antara lain: ⁴⁵

1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.⁴⁶

⁴⁴ Umar Sidiq and Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 84.

⁴⁵ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), 394.

⁴⁶ Umar Sidiq and Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 90-91.

2. Ketekunan/Keajegan Pengamat

Ketekunan pengamatan dimaksudkan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri hal-hal tersebut secara terperinci.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat, dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi, gambar atau foto.⁴⁷ Sedangkan, triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Penggunaan triangulasi sumber dan triangulasi metode dinilai cocok bagi penelitian ini dengan bertujuan untuk mendapatkan data yang valid serta sesuai dengan yang dibutuhkan peneliti.

⁴⁷ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 118.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno

Pada tahun 1991 ada seorang pemuda dari Magetan yang menjalani perkuliahan di IAIN Sunan Ampel, pemuda tersebut bernama Mahfudz yang ingin mencari tempat tinggal dan mengaji serta bekerja selama dia menjalani perkuliahannya. Seiring berjalannya waktu, pemuda tersebut menemukan tempat untuk dia singgahi. Ia mengetahui tempat tersebut melalui seorang warga Kelurahan Mangunsuman yang ia tanya tentang tempat tinggal yang bisa menjalani kuliah sambil mengaji. Seorang warga tersebut menunjukkan rumah kediaman Bapak Syafi'i Ahmad yang merupakan tetangganya, akhirnya pemuda tersebut mendatangi/ sowan ke rumah Bapak Syafi'i Ahmad. Singkat cerita, pemuda tersebut akhirnya diterima untuk tinggal di kediaman Bapak Syafi'i Ahmad dengan tujuan untuk mengaji dan bekerja serta menjalankan kuliahnya selama empat tahun.⁴⁸

Pada tahun 1995, Bapak Syafi'i Ahmad memiliki delapan murid/santri dari berbagai wilayah di Ponorogo, para santri yang bermukim di kediaman Bapak Syafi'i Ahmad sudah bisa bekerja sendiri dengan niat yang kuat untuk masa depan mereka serta menggali atau mendalami ilmu agama yang diajarkan oleh Bapak Syafi'i Ahmad.

⁴⁸ Lihat transkrip dokumentasi kode: 1/D/03-02/2025.

Belajar agama/ngaji yang Beliau ajarkan adalah belajar/mengkaji kitab kuning yaitu kitab Bukhari Muslim dan Ihya' Ulumuddin pada waktu ba'da subuh dan ba'da ashar. Seiring berjalannya waktu, dari pihak tuan rumah berinisiatif untuk mendirikan Pondok Pesantren yang diberi nama "Hidayatul Mubtadi'in" yang merupakan cabang dari Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Kemudian Bapak Syafi'i Ahmad melihat dari perkembangan santrinya yang menjalani perkuliahan dan mengaji sambil bekerja, maka Beliau menambah nama pondok tersebut menjadi Pondok Pesantren "Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno" hingga sekarang. Kata "Sobo Guno" asrtinya "Pemuda Yang Kaya" artinya, kaya akan ilmu, amal, dan selalu bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa.

Seiring dengan perkembangan santri maka didirikanlah madrasah diniyah di lingkungan pondok pesantren dengan nama Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno. Madrasah Diniyah ini menjadi salah satu lembaga keagamaan resmi di luar sekolah formal yang diharapkan mampu secara terus-menerus memberikan pendidikan Islam kepada para santri melalui sistem kelas berjenjang. Hal iniah yang juga diterapkan oleh Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno yang kini telah menerapkannya dimulai dari kelas satu (1) hingga kelas (5).⁴⁹

⁴⁹ Lihat transkrip dokumentasi kode: 1/D/03-02/2025

2. Letak Geografis Madrasah Diniyah Hidayatul Muftadi'in Soboguno

Letak Geografis Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in beralamatkan di Jl. Pramuka Gg. II No. 50 desa Mangunsuman kecamatan Siman kabupaten Ponorogo. Lebih jelasnya sebelah selatan adalah Desa Mayak; sebelah utara yaitu Desa Patihan; sebelah barat adalah Desa Kertosari; dan sebelah timur yaitu Desa Ronowijayan.⁵⁰

3. Sumber Daya Manusia Madrasah Diniyah Hidayatul Muftadi'in Soboguno

Madrasah Diniyah Hidayatul Muftadi'in Sobo Guno memiliki santri putra dan putri. Adapun jumlah santri putra yaitu 11 santri, sedangkan santri putri berjumlah 87 santri. Keseluruhan santriwan maupun santriwati Madrasah Diniyah ini mukim di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Sobo Guno berjumlah kurang lebih 98 santri.⁵¹

4. Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah Hidayatul Muftadi'in Soboguno⁵²

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah Hidayatul Muftadi'in Soboguno

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Kantor Madin	1
2	Kelas Madin	5
3	Kamar Mandi	2
4	Aula	1
5	Papan Billboard	5
6	Satu set meja kursi guru	5

⁵⁰ Lihat transkrip dokumentasi kode: 2/D/03-02/2025

⁵¹ Lihat transkrip dokumentasi kode: 3/D/03-02/2025.

⁵² Lihat transkrip dokumentasi kode: 3/D/03-02/2025.

5. Visi dan Misi Madrasah Diniyah Hidayatul Muftadi'in Soboguno⁵³

1. Visi

Menjadi Madrasah Diniyah yang unggul dengan mewujudkan keseimbangan kemampuan keilmuan keislaman dan kemampuan bermasyarakat.

2. Misi :

- a) Mewujudkan santri yang mempunyai kemampuan bermasyarakat yang kuat dan kepedulian sosial yang tinggi.
- b) Mewujudkan santri yang menguasai dan memahami tradisi ahlussunah waljamaah.
- c) Mewujudkan santri yang berakhlakul Karimah, berkarakter mulia dan berjiwa Islami.

6. Strudur Organisasi Madrasah Diniyah Hidayatul Muftadi'in Soboguno⁵⁴



⁵³ Lihat transkrip dokumentasi kode: 4/D/05-05/2025.

⁵⁴ Lihat transkrip dokumentasi kode: 5/D/05-05/2025.

B. Hasil Penelitian

1. Proses Pelaksanaan Kontrol Sosial dalam Pembinaan Karakter Religius Santri di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno

Proses pelaksanaan kontrol sosial penting dilakukan sebagai kendali terhadap perilaku seseorang atau sekelompok orang. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada berbagai pihak yang terlibat dalam proses pembinaan karakter religius santri di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno, yaitu kepala madrasah, ustaz/ustazah, pengurus madrasah serta santri. Adapun berkaitan dengan proses pelaksanaan kontrol sosial dalam pembinaan karakter religius santri di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno maka kepala madrasah Bapak Ari Kukuh memberikan penjelasan bahwa:

Terdapat tindakan preventif atau pencegahan yang dilakukan sebelum terjadi pelanggaran atau penyimpangan di madrasah dimana dilakukan dengan beberapa langkah pencegahan seperti pembinaan karakter secara rutin saat pembelajaran madrasah dan mensosialisasikan tata tertib kepada seluruh santri.⁵⁵

Hal ini dibenarkan oleh salah satu dewan ustadz di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno yaitu Bapak Lutfurrohman bahwa “kami melakukan beberapa langkah pencegahan, di antaranya: melakukan pendekatan individu dengan santri dan menciptakan

⁵⁵ Lihat transkrip wawancara kode: 1/W/05-02/2025.

lingkungan madrasah yang kondusif dan penuh dengan nilai-nilai keislaman.”⁵⁶

Dari penjelasan ketua madrasah dan ustadz di atas maka dapat diketahui bahwa salah satu proses pelaksanaan kontrol sosial yang dilakukan oleh pihak Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno adalah melakukan tindakan preventif atau pencegahan dengan berbagai langkah pencegahan yaitu pembinaan akhlak, sosialisasi tata tertib madrasah, dan pendekatan kepada individual santri.



Gambar 4.1
Kegiatan Kontrol Sosial di Madrasah Diniyah

Selain tindakan preventif, di lingkungan Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno juga menerapkan tindakan represif atau pengembalian keserasian yang pernah terjadi akibat adanya pelanggaran. Tindakan represif ini dilakukan dengan cara yang mendidik. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Luthfurrohman bahwa:

⁵⁶ Lihat transkrip wawancara kode: 2/W/05-02/2025.

Kami menerapkan hukuman sebagai bagian dari tindakan represif. Namun, hukuman yang kami berikan bersifat mendidik dan tidak bersifat fisik. Contohnya, santri yang melanggar tata tertib mungkin akan diberikan hukuman untuk membaca kitabnya sendiri.⁵⁷

Pernyataan dari Ustadz Lutfurrohman ini dibenarkan oleh salah satu pengurus putri Madrasah Diniyah Hidayatul Muftadi'in Soboguno bahwa "pemberian tindakan represif melalui hukuman ini dilakukan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh santri".⁵⁸ "Pemberian hukuman ini dilakukan melalui kartu takziran yang diberikan oleh pihak pengurus madrasah diniyah".⁵⁹ Dalam kartu takziran ini memuat jenis pelanggaran yang telah dilakukan oleh santri dan hukuman yang diterimanya. Kartu takzir ini diberikan pada minggu pertama pada setiap awal bulan. Dalam kegiatan takzir yang dilakukan juga diawasi langsung oleh kepala/wakil kepala madrasah.

Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa kegiatan represif ini dilakukan sebagai tindakan kedua setelah kegiatan preventif atau pencegahan dalam proses dalam kontrol sosial di Madrasah Diniyah Hidayatul Muftadi'in Soboguno. Kegiatan represif atau pengembalian keserasian ini dilakukan oleh pihak madrasah sebagai usaha untuk mendidik dan mengembalikan keserasian atau keharmonisan suatu lembaga setelah adanya pelanggaran dengan memberikan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

⁵⁷ Lihat transkrip wawancara kode: 2/W/05-02/2025.

⁵⁸ Lihat transkrip wawancara kode: 3/W/03-02/2025.

⁵⁹ Lihat transkrip dokumentasi kode: 7/D/10-03/2025.

Setelah pemberian hukuman, para santri juga mendapatkan pendampingan oleh pihak madrasah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Nisa sebagai salah satu santri di Madrasah Diniyah Hidayatul Muftadi'in Soboguno bahwa "selain hukuman biasanya ada yang dipanggil secara pribadi untuk pendampingan".⁶⁰ "Pemberian hukuman ini dimaksudkan agar para santri jera atau tidak mengulangi kesalahan yang sama dikemudian hari".⁶¹ Pernyataan tersebut disampaikan oleh Izza selaku santri di Madrasah Diniyah Hidayatul Muftadi'in Soboguno. Dari pernyataan Ustadz Luthfurrohman, Kholifah, Nisa dan Izza dapat diketahui bahwa proses kedua dari kontrol sosial yang dilakukan oleh pihak Madrasah Diniyah Hidayatul Muftadi'in Soboguno dalam pembinaan karakter religius santri yaitu tindakan preventif melalui pemberian hukuman yang disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan oleh para santri.

Tindakan terakhir yang dilakukan oleh pihak madrasah dalam kontrol sosial dalam pembinaan karakter religius ini yaitu tindakan kuratif atau pengendalian sosial yang dilakukan setelah terjadi penyimpangan sosial. Tindakan kuratif ini dijelaskan oleh Bapak Ari Kukuh selaku kepala Madrasah bahwa:

Dalam hal ini (tindakan kuratif) kami melakukan pendekatan secara intensif kepada santri yang terlibat dalam penyimpangan untuk tahu letak kesalahan yang dilakukan serta sanksi yang harus diterima. Kami juga memberikan saran kepada

⁶⁰ Lihat transkrip wawancara kode: 4/W/03-02/2025.

⁶¹ Lihat transkrip wawancara kode: 5/W/03-02/2025.

ustadz/ustadzah dalam membina santri tersebut agar lebih diperhatikan.⁶²

Penyataan Bapak Ari menjelaskan bahwa tindakan kuratif ini dilakukan dengan pendekatan secara intensif kepada santri yang bermasalah agar menyadari kesalahannya dan melakukan sanksi atau hukumannya serta pemberian saran bagi para ustadz agar lebih memperhatikan siswa yang sering bermasalah.

Berkaitan dengan hukuman, maka Kholifah selaku pengurus madrasah menyatakan bahwa “memang ada pelanggaran selama madrasah berlangsung namun tidak dilakukan oleh semua santri melainkan hanya sebagian saja di setiap kelasnya”.⁶³ Pemberian sanksi/hukuman dilakukan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan dengan tujuan menimbulkan efek jera bagi para pelanggaran agar tidak mengulangnya kembali.

Hasil wawancara dan dokumentasi di atas didukung dengan hasil observasi peneliti bahwa Proses pelaksanaan kontrol sosial di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno pertama dilakukan dengan prevetif atau pencegahan. Tindakan prevetif atau pencegahan ini dilakukan dengan mensosialisasikan tata tertib madrasah dan pembinaan akhlak saat jam pelajaran madrasah (misalnya dalam pembelajaran Ta'lim Muta'alim para santri akan diberikan wawasan dan contoh dari akhlak yang baik kepada guru, orang tua, dan teman).

⁶² Lihat transkrip wawancara kode: 1/W/05-02/2025.

⁶³ Lihat transkrip wawancara kode: 3/W/03-02/2025.

Adapun proses pelaksanaan kontrol sosial represif dilakukan saat santri melakukan pelanggaran melalui hukuman. Tindakan terakhir yaitu kuratif melalui pemberian saran oleh pihak madrasah melalui rapat rutin bulanan kepada dewan guru ustadz/ustadzah dalam menyikapi siswa yang bermasalah.⁶⁴

Dari penjelasan keseluruhan di atas baik dari hasil wawancara dan observasi, maka dapat dipahami bahwa proses kontrol sosial yang dilakukan oleh pihak Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno melalui tiga tahapan yaitu tindakan preventif atau pencegahan, tindakan represif atau pengembalian keserasian saat terjadi pelanggaran melalui hukuman yang bersifat mendidik atau hukuman dalam bentuk intelektual, serta tindakan kuratif atau pengendalian sosial setelah adanya penyimpangan sosial atau pelanggaran. Tindakan ini dilakukan oleh semua pihak mulai dari kepala madrasah, pengurus madrasah, ustadz hingga para santri saling mendukung satu sama lain. Hal tersebut didukung oleh hasil observasi peneliti bahwa kegiatan preventif, represif dan kuratif telah benar-benar dilakukan di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno.

⁶⁴ Lihat transkrip observasi kode: 1/O/20-01/2025.

2. Dampak Penerapan Kontrol Sosial dalam Pembinaan Karakter Religius Santri di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno

Adanya proses penerapan kontrol sosial di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'n Soboguno tentu diharapkan dapat berdampak baik dalam pembinaan karakter religius santri. Dampak penerapan kontrol sosial dalam pembinaan karakter religius santri dapat dilihat dari fungsi hukuman yang dilakukan apakah berjalan sesuai atau tidak serta nilai religius yang terimbas dari penerapan kontrol sosial ini. Sebelum mengetahui dampak ini lebih jauh maka perlu diketahui bagaimana hukuman itu dilaksanakan sebagai kontrol sosial di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'n Soboguno dimana dalam hal ini dinyatakan oleh Bapak Ari bahwa:

Pemberian hukuman diberikan secara proporsional sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan. Sebelum hukuman diberikan, santri akan diberi pemahaman mengenai kesalahannya agar ia dapat mengambil pelajaran dan tidak mengulangnya di masa mendatang.⁶⁵

Pernyataan Bapak Ari ini dikuatkan dan ditambahkan oleh ustadz Luthfurrohman bahwa:

Penetapan hukuman bagi santri yang melakukan pelanggaran di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno dilakukan dengan prinsip pendidikan dan pembinaan. Jadi Hukumannya sesuai dengan yang dilanggar, dimana setiap bulan akan ada surat pemberitahuan pelanggaran dan sanksinya.⁶⁶

⁶⁵ Lihat transkrip wawancara kode: 1/W/05-02/2025.

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara kode: 2/W/05-02/2025.

Pernyataan dari Bapak Ari dan Ustadz Luthfurrohman memberikan gambaran bahwa pemberian hukuman sebagai kontrol sosial dilakukan secara adil dan profesional sesuai dengan kesalahan yang telah dibuat oleh santri dimana setiap bulan santri akan melaksanakan hukumannya dengan prinsip pendidikan dan pembinaan. Dari hal ini maka dapat dipahami bahwa pelaksanaan hukuman sebagai kontrol sosial dilaksanakan sesuai dengan porsinya.



Gambar 4.2
Kegiatan Pembinaan Santri

Setelah mengetahui bagaimana pelaksanaan hukuman ini maka dapat diketahui bagaimana dampak yang diakibatkan dari adanya proses kontrol sosial ini. Dari sudut pandang fungsi hukuman yang terlaksana untuk melihat dampak kontrol sosial ini maka dapat diketahui dari hasil wawancara dengan Ustadz Luthfurrohman bahwa: “Pelaksanaan hukuman berfungsi untuk mencegah pengulangan, berfungsi mendidik dan juga memotivasi santri agar tidak mengulangi kesalahan yang sama”.⁶⁷

⁶⁷ Lihat transkrip wawancara kode: 2/W/05-02/2025.

Hal tersebut dibenarkan dan dikuatkan oleh pendapat dari Izza salah satu santri di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno bahwa "Betul pelaksanaan hukuman ini dilakukan untuk mencegah pengulangan kembali".⁶⁸ Hal ini didukung dengan hasil observasi bahwa Dampak dari pelaksanaan kontrol sosial di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno dalam pembinaan karakter religius santri yaitu terbukti pelanggaran dari bulan ke bulan semakin sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa banyak santri yang sebelumnya melakukan pelanggaran terbukti tidak mengulanginya lagi di bulan mendatang. Selain itu melalui pemberian hukuman ini memotivasi siswa untuk tidak mengulanginya lagi. Hal ini dapat dilihat dari daftar pelanggaran alpha setiap kelas yang menurun dari bulan ke bulan. Dengan demikian santri lebih tertib melaksanakan madrasah diniyah sehingga ilmu agama yang diperoleh semakin maksimal dan akhirnya dapat meningkatkan iman dan kualitas ibadah para santri.⁶⁹

Hal tersebut menunjukkan jika dilihat dari fungsi hukuman tersebut maka dampak dari penerapan hukuman sebagai kontrol sosial dalam membentuk karakter religius adalah siswa tertib dalam melaksanakan madrasah diniyah sehingga ilmu agama yang diperoleh semakin maksimal dan akhirnya dapat meningkatkan iman dan kualitas ibadah para santri. Ketertiban santri ini dapat dilihat dari daftar

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara kode: 5/W/03-02/2025.

⁶⁹ Lihat transkrip observasi kode: 2/O/22-01/2025.

kehadiran madrasah diniyah.⁷⁰ Sebagai contoh di kelas IV (Empat) dari 12 siswa yang mengikuti kegiatan madin di kelas IV pada bulan november banyak sekali pelanggaran seperti membolos (Absen A) sebanyak 5 anak, setelah adanya kontrol sosial yang terus diterapkan dari waktu ke waktu maka pada bulan Desember terdapat peningkatan yang mana pelanggaran hanya dilakukan oleh dua santri yang membolos pembelajaran madin. Dengan demikian dapat diketahui bahwa penerapan kontrol sosial ini memiliki dampak yang baik pada ketertiban santri pada kegiatan madin guna meningkatkan religius siswa.

Dampak pelaksanaan kontrol sosial di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno dalam membina karakter religius santri diuraikan dari hasil wawancara di bawah ini. Hasil wawancara dengan Ustadz Luthfurrohman yang menyampaikan bahwa:

Penerapan hukuman sebagai kontrol sosial dalam membina karakter religius dimaksudkan untuk: mengembangkan nilai ikhlas ditujukan agar para santri ikhlas menjalani hukumannya; melatih kemandirian santri untuk melaksanakan sanksi dari hukumannya; agar tidak egois ketika melakukan kesalahan dan menjaga keharmonisan antar santri.⁷¹

Penyataan ini didukung dengan pernyataan dari pengurus madrasah diniyah yaitu Kholifah bahwa “Penerapan hukuman sebagai kontrol sosial dapat mengembangkan keikhlasan, kesederhanaan, mandiri dan ukhuwah yang mana dapat meminimalisir perselisihan

⁷⁰ Lihat transkrip dokumentasi kode: 6/D/10-03/2025.

⁷¹ Lihat transkrip wawancara kode: 2/W/05-02/2025.

antar santri”.⁷² Hasil wawancara ini didukung pula dengan hasil observasi peneliti yaitu melalui penerapan hukuman sebagai kontrol sosial dapat menumbuhkan siswa untuk ikhlas menjalani hukuman; tidak semena-mena kepada peraturan; mandiri dalam mempertanggungjawabkan kesalahannya; serta menjaga keharmonisan antar santri karena adanya prinsip keadilan tanpa pengecualian.⁷³



Gambar 4.3
Proses Kontrol Sosial Pelaksanaan Hukuman

Dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwa proses kontrol sosial melalui pelaksanaan hukuman dalam pembinaan karakter religius santri di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno telah berjalan dengan baik dan berdampak pada karakter religius santri. Adapun karakter religius yang terdampak yaitu berkurangnya pelanggaran tindakan penyimpangan dan termotivasi untuk terus memperbaiki diri

⁷² Lihat transkrip wawancara kode: 3/W/03-02/2025.

⁷³ Lihat transkrip observasi kode: 2/O/22-01/2025.

C. Pembahasan

1. **Proses Pelaksanaan Kontrol Sosial dalam Pembinaan Karakter Religius Santri di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno**

Dari hasil pemaparan data mengenai proses pelaksanaan kontrol sosial dalam pembinaan karakter religius di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno dapat diketahui bahwa proses yang diterapkan melalui tiga tahapan yaitu preventif (pencegahan), represif (pengembalian keserasian saat terjadi pelanggaran), dan kuratif (pengendalian sosial setelah pelanggaran). Hal ini selaras dengan teori Suardi bahwa sifat dari kontrol sosial terbagi menjadi tiga hal yaitu preventif (pencegahan), represif (pengembalian keserasian saat terjadi pelanggaran), dan kuratif (pengendalian sosial setelah pelanggaran).⁷⁴

Tahapan-tahapan ini dilakukan untuk mencegah terjadinya penyimpangan sejak dini. Hal tersebut juga selaras dengan pendapat Soejono bahwa tujuan utama kontrol sosial adalah untuk mencegah penyimpangan sosial dan mengajak masyarakat untuk berperilaku tertib dan mematuhi nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku.⁷⁵ Pendapat Soejono ini memperkuat hasil penelitian bahwa untuk mencapai tujuan dari kontrol sosial yaitu mencegah penyimpangan sosial maka

⁷⁴ Suardi, *Sosiologi Komunitas Menyimpang* (Yogyakarta: Penerbit Writing Revolution, 2018), 38-40.

⁷⁵ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), 45.

diperlukan penerapan tahapan-tahapan kontrol sosial dalam penerapannya.

Tahapan pertama preventif dalam kontrol sosial meliputi: pertama, pemberian pemahaman nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan pembelajaran, kajian, dan nasihat. Penanaman nilai-nilai keagamaan ini dilaksanakan saat kegiatan madrasah diniyah berlangsung yang bertujuan menambah ilmu agama dari para santri.

Kedua, pembiasaan ibadah harian seperti membaca Al-Qur'an dan dzikir yang mana biasanya dilakukan saat kegiatan hukuman di awal bulan. Ketiga, sosialisasi dan penerapan tata tertib yang jelas dan edukatif yang dipaparkan setiap awal semester kepada seluruh santri tanpa terkecuali. Terakhir, pengawasan dan bimbingan dari ustaz atau kyai sebagai teladan dalam berperilaku religius. Keempat usaha tindakan preventif atau pencegahan ini dilakukan sebagai kontrol sosial sebelum banyaknya pelanggaran terjadi di lingkungan madrasah.⁷⁶

Tindakan proses kontrol sosial dalam pembinaan karakter religius kedua yaitu represif/pengembalian keserasian saat terjadi pelanggaran. Tindakan ini bertujuan untuk mengoreksi perilaku yang menyimpang agar santri kembali kepada nilai-nilai yang benar. Berdasarkan hasil data penelitian di atas maka dapat diketahui bahwa bentuk tindakan represif yang dilakukan oleh pihak madrasah meliputi: teguran secara

⁷⁶ Suardi, *Sosiologi Komunitas Menyimpang* (Yogyakarta: Penerbit Writing Revolution, 2018), 38-39.

lisan oleh ustadz atau pengurus madrasah, pemberian hukuman sebagai bentuk tanggung jawab atas pelanggaran yang dilakukan, konseling atau bimbingan secara khusus agar santri memahami kesalahannya dan tidak mengulangnya kembali.

Tindakan represif ini dilakukan oleh pihak madrasah sebagai upaya agar pelaksanaan kegiatan madrasah tetap berjalan tertib. Selain itu tindakan represif melalui hukuman ini diterapkan juga disesuaikan oleh kesalahan yang dibuat oleh santri. Adapun pemberian hukuman diberikan dengan cara mendidik, misalnya ketika santri ada yang tidur maka diberi hukuman membaca kitabnya sendiri di depan kelas dan jika ada yang tidak masuk madrasah diniyah alpha atau tanpa keterangan maka diberikan hukuman membaca Al-Qur'an. Pemberian hukuman secara mendidik ini sesuai dengan teori Binti Maunah bahwa salah satu bentuk dari penerapan hukuman adalah melalui bentuk intelektual dengan tujuan mendidik santri.⁷⁷ Hal ini menunjukkan bagaimana kepedulian dan perhatian madrasah dalam pemberian hukuman ditujukan pada hukuman yang mendidik sehingga selain menimbulkan efek jera juga diharapkan dapat menambah keilmuan agama para santri.

Tahapan terakhir yaitu kuratif. Tahapan kuratif dalam proses pelaksanaan kontrol sosial ini bertujuan untuk memperbaiki dan membina kembali santri yang telah melakukan kesalahan agar tidak mengulangi perbuatannya di masa depan.

⁷⁷ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 90.

Beberapa strategi yang diterapkan oleh madrasah dalam tahap kuratif meliputi: pendekatan personal oleh ustadz atau pengurus untuk memberikan bimbingan lebih lanjut, penguatan pembiasaan dan kedisiplinan dalam menjalankan aturan agama, memberikan kesempatan kepada santri untuk melakukan introspeksi dan memperbaiki diri, serta pendampingan secara berkelanjutan guna memastikan santri mengalami perubahan positif. Ketiga tahapan yang diterapkan oleh pihak Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno ini saling berkesinambungan dan menjadi bagian penting dalam menjaga ketertiban serta membentuk karakter religius yang kuat di kalangan santri Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno.

2. Dampak Penerapan Kontrol Sosial dalam Pembinaan Karakter Religius Santri di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno

Setelah mengetahui bagaimana proses penerapan kontrol sosial tentu memiliki dampak pada pembinaan karakter religius di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa dampak dari pelaksanaan kontrol sosial di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno dalam pembinaan karakter religius santri yaitu terbukti pelanggaran dari bulan ke bulan semakin sedikit. Hal ini dapat dipahami bahwa segala usaha dalam proses kontrol sosial salah satunya

sosialisasi dapat meminimalisir pelanggaran yang ada.⁷⁸ Dengan demikian terdapat peningkatan keimanan dan kualitas ibadah, nilai keikhlasan, nilai kesederhanaan, nilai kemandirian, dan nilai ukhuwah islamiyah.

Nilai-nilai ini sesuai dengan teori nilai religius yaitu penumbuhan siswa untuk ikhlas menjalani hukuman selaras dengan nilai keikhlasan, tidak semena-mena kepada peraturan selaras dengan nilai kesederhanaan, mandiri dalam mempertanggungjawabkan kesalahannya selaras dengan nilai kemandirian, serta menjaga keharmonisan antar santri karena adanya prinsip keadilan tanpa pengecualian selaras dengan nilai ukhuwah islamiyah. Lebih spesifiknya dampak kontrol sosial di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in ini sesuai dengan teori Maimun bahwa dampak kontrol sosial dalam nilai religius ini meliputi nilai keikhlasan, nilai kesederhanaan, nilai kemandirian, dan nilai keharmonisan.⁷⁹

Hal tersebut menunjukkan bahwa banyak santri yang sebelumnya melakukan pelanggaran terbukti tidak mengulangnya lagi. Selain itu melalui pemberian hukuman ini memotivasi siswa untuk tidak mengulangnya lagi. Hal ini dapat dilihat dari daftar hadir siswa yang membolos setiap kelas yang menurun dari bulan ke bulan. Dengan demikian santri lebih tertib melaksanakan madrasah diniyah sehingga

⁷⁸ Wiwik Utami, "Hukum sebagai Agen Pengendali Sosial dalam Masyarakat Ditinjau dari Segi Sosiologi Hukum," *Maksimaga* Vol.12 no.02 (2019), 103.

⁷⁹ Maimun and Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, 83-89.

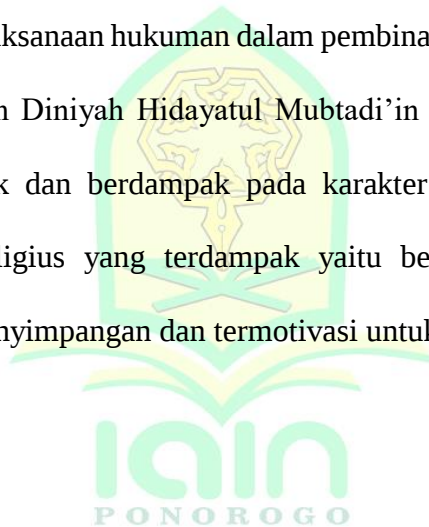
ilmu agama yang diperoleh semakin maksimal dan akhirnya dapat meningkatkan iman dan kualitas ibadah para santri.

Uraian di atas menunjukkan jika dilihat dari fungsi hukuman maka dampak dari penerapan hukuman sebagai kontrol sosial dalam membentuk karakter religius adalah siswa tertib dalam melaksanakan madrasah diniyah sehingga ilmu agama yang diperoleh semakin maksimal dan akhirnya dapat meningkatkan iman dan kualitas ibadah para santri. Hal ini selaras dengan teori dari Elizabeth bahwa fungsi hukuman adalah untuk menghalangi pengulangan tindakan menyimpang, mendidik untuk tidak melanggar, serta memotivasi santri untuk terus memperbaiki diri.⁸⁰ Hal ini jika disesuaikan dengan kondisi lapangan yang ada maka dibuktikan dengan tingkat persentase pelanggaran yang semakin menurun dan banyak santri yang mengikuti kegiatan madrasah dengan tertib sehingga dampaknya dalam karakter religius adalah meningkatkan iman dan kualitas ibadah yang lebih baik.

Adapun dampak kontrol sosial selanjutnya dilihat dari nilai religius yang terbentuk maka didapatkan dari hasil wawancara dan observasi bahwa penerapan hukuman sebagai kontrol sosial dapat menumbuhkan siswa untuk ikhlas menjalani hukuman; tidak semena-mena kepada peraturan; mandiri dalam mempertanggungjawabkan kesalahannya; serta menjaga keharmonisan antar santri karena adanya prinsip keadilan tanpa pengecualian. Hal ini dapat dilihat dari para

⁸⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1978), 86.

santri yang tidak melakukan protes terhadap sanksi yang diterimanya atas pelanggaran yang dilakukan. Selain itu para santri juga mampu mengontrol dirinya untuk tidak berlebih-lebihan sehingga melanggar peraturan, hingga pada akhirnya terciptalah keharmonisan di lingkungan madrasah diniyah. Dengan demikian dari waktu ke waktu para santri terus berupaya untuk merubah diri menjadi lebih baik serta memaksimalkan untuk meningkatkan karakter religius mereka. Dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwa proses kontrol sosial melalui pelaksanaan hukuman dalam pembinaan karakter religius santri di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno telah berjalan dengan baik dan berdampak pada karakter religius santri. Adapun karakter religius yang terdampak yaitu berkurangnya pelanggaran tindakan penyimpangan dan termotivasi untuk terus memperbaiki diri.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil pemaparan data dan pembahasan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Proses penerapan kontrol sosial dalam pembinaan karakter religius di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno dilakukan dengan tiga tahapan yaitu preventif (pencegahan), represif (pengembalian keserasian saat terjadi pelanggaran) dan kuratif (pengendalian sosial setelah terjadi pelanggaran) yang telah terlaksana dengan baik. Ketiga tahapan ini saling berkesinambungan dan menjadi bagian penting dalam menjaga ketertiban serta membentuk karakter religius yang kuat di kalangan santri Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno.
2. Dampak penerapan kontrol sosial dalam pembinaan karakter religius di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in Soboguno telah berjalan dengan baik dan berdampak pada karakter religius santri. Adapun karakter religius yang terdampak yaitu berkurangnya pelanggaran tindakan penyimpangan dan termotivasi untuk terus memperbaiki diri.

B. Saran

1. Bagi Tim Pengembangan Ilmu Pengetahuan, peneliti berharap dengan adanya penelitian ini menjadi sumbangan ilmiah dan rujukan atau referensi dalam pembaharuan pendidikan khususnya dalam kontrol sosial dalam pembinaan karakter religius.
2. Bagi Lembaga Madrasah Diniyah, peneliti berharap bahwa dengan adanya penelitian ini menjadi salah satu solusi untuk memperhatikan lebih jauh dan mengawasi kontrol sosial dalam pembinaan karakter religius.
3. Bagi Ustadz, peneliti berharap pendidik mempertimbangkan penelitian ini menjadi salah satu topik yang perlu diperhatikan lebih dalam agar tidak mempengaruhi keberhasilan pembelajaran di madrasah.
4. Bagi Santri, tetap semangat dan optimis serta jadikan suatu proses pembelajaran adalah hal yang menyenangkan dan tetap taati peraturan yang ada.
5. Bagi peneliti selanjutnya, dalam penelitian ini tentu ditemukan banyak pembahasan mengenai kontrol sosial dalam pembinaan karakter religius. Semoga dapat dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya. Sehingga hadirnya penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber pengembangan topik penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu and Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2021.
- Al-Abrasy, 'Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang. 1969.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- Amin, Haeda. *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Diva Pustaka. 2004.
- Andayani, Abdul Majid Dian. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. 2012.
- Andayani, Andina Yeni. "Implementasi Hukuman dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Glagahwero Kalisat Jember Tahun 2018", *Skripsi*, IAIN Jember. 2018.
- Diab, Ashadi L. "Peranan Hukum sebagai Sosial Kontrol, Sosial Engineering dan Social Welfare", *Jurnal Al- 'Adl*, Vol.07 No.02. 2014.
- Diyanto, Joko Ahmad. "Implementasi Hukuman dalam Peningkatan Kedisiplinan Sholat Berjama'ah Santri di Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum Batanghari Lampung Timur", *Skripsi*, IAIN Metro. 2022.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Ekawati, Yun Nina dkk. "Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar", *Psycho Idea*, Vol. 16 No.2. 2018.
- Fatmawati, Herningsih and Salim, A. Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang "Ngelem" pada Siswa di SMPN 3 Subah Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan* Vol. 04 No12. 2015.
- Utari, G. T. *Kontrol Sosial Masyarakat Pada Kenakalan Remaja di Desa Mojokumpul Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto: Tinjauan Teori Kontrol Travis Hirschi*. Undergraduate Thesis. Jurusan Ilmu Sosial, UIN Sunan Ampel, Surabaya. *Kabupaten Mojokerto: Tinjauan Teori Kontrol Travis Hirschi*. Undergraduate Thesis. Jurusan Ilmu Sosial, UIN Sunan Ampel, Surabaya. 2016.

- Habibah, Nur Layinatul. "Penerapan Hukuman Melalui Sistem Poin dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Mahasantri Putri di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Jember", *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Jember. 2018.
- Imron, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Lutfi, Muhammad Khairul. "Pembentukan Karakter Religius Santri Madrasah diniyah (Studi Kasus di Madrasah diniyah Miftakhul Ulum Gambirkuning Kraton Pasuruan)". *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Studi Islam* Vol.10 No. 02. 2022.
- Maimun, Agus and Fitri, Agus Zainul. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang : UIN- Maliki Press. 2010.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher. 2015.
- Maunah, Binti. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras. 2009.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta. 2004.
- Nangimah, Nurrotun. "Peran Guru PAI Dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMA N 1 Semarang ", *Skripsi*, UIN Walisongo. 2018.
- Purwanto, Ngalm. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktik*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Bandung: Alfabeta. 2004.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Grasindo. 2010.
- Riza, Ajharu. "Peran Madrasah diniyah dalam Pembentukan Karakter Religius Santri (Studi di Madrasah diniyah Awaliyah Al-Muttaqin Rengging Kabupaten Jepara)", *Skripsi*, UIN Walisongo. 2019.
- Purnomo Sidi. "Krisis Karakter dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol.02 No.01. 2014.
- Setyadi, Elly and Kholip, Usman. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta:Kencana. 2011.
- Sidiq, Umar and Choiri, Moh Miftachul. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya. 2019.

- Siyoto, Sandu and Sodik, Ali. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing. 2015.
- Suardi. *Sosiologi Komunitas Menyimpang*. Yogyakarta: Penerbit Writing Revolution. 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta. 2017.
- Suharjo, Susmita and Pribadi, Farid. “Berbagai Dampak Hukuman (Punishment) dalam Pendidikan Terhadap Peserta Didik”, *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan* Vol.03 No.02. 2021.
- Utami, Wiwik. “Hukum Sebagai Agen Pengendali Sosial dalam Masyarakat Ditinjau dari Segi Sosiologi Hukum”, *Jurnal Maksigama*, Vol.19 No. 02. 2019.
- Yuhelson. *Pengantar Ilmu Hukum*. Gorontalo: Ideas Publishing. 2017.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana. 2014.

